

Memetakan Habituasi Membacakan Buku pada Anak Berbasis Literasi Keluarga

Umi Khomsiyatun¹, Mukhamad Hamid Samiaji²

¹UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto, UNU Purwokerto

²Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

Email: umi.kh@uinsaizu.ac.id¹, mukhamadhamid@gmail.com²

Received: 12 April 2023

Reviewed: 25 Mei 2023

Accepted: 03 Juni 2023

Abstract

Orang tua menjadi tonggak pertama stimulus ilmu pengetahuan kepada anak. Orang tua memiliki peran penting dalam menyemai habituasi bagi anak. Habituasi-habituasi yang didapatkan oleh anak akan berpengaruh kepada perkembangan kemampuan ilmu pengetahuan yang anak miliki. Habituasi membacakan buku pada anak yang dilakukan oleh orang tua menjadi solusi penting dalam menciptakan kemahiran berbahasa sejak dini pada anak. Hal ini terjadi karena kegiatan habituasi adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang yang mampu mengkondisikan anak berkolaborasi dengan stimulus ilmu pengetahuan yang diberikan oleh orang tua. Artikel ini bertujuan untuk memanfaatkan dan mengetahui efektivitas kegiatan habituasi membacakan buku pada anak dalam menumbuhkan kemahiran berbahasa melalui literasi yang dilakukan oleh orang tua. Artikel ini ditulis berdasarkan studi lapangan penulis kepada satu keluarga dengan dua orang anak yang mendisain habituasi membacakan buku dalam lingkungan keluarga di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian ini menjawab persoalan kontekstual mengenai tantangan-tantangan berbahasa dan strategi di lingkungan keluarga dalam kemahiran berbahasa. Habituasi membacakan buku merupakan factor pendampingan dalam menanamkan literasi melalui keluaraga dan menumbuhkan kemahiran berbahasa pada anak.

Kata Kunci: Habituasi, Membacakan Buku, Literasi Keluarga, Anak

Pendahuluan

Pada sekarang ini dunia pendidikan mengalami beberapa tantangan dalam berbagai bidang, baik bidang teknologi, sains, pembangunan, bahkan literasi. Abad 21 telah membawa sebuah tantangan perubahan yang cukup signifikan sehingga menuntut sumber daya masyarakat dapat mengikuti dinamika-dinamika yang berkembang seiring perkembangan zaman yang ada. Salah satu tantangan bagi setiap bangsa di dunia, tidak terkecuali bangsa Indonesia harus mampu menyiapkan generasi yang *luwes*, kreatif, dan proaktif (Zulhiyah, 2013). Generasi yang *luwes*, kreatif, dan proaktif adalah generasi yang mempunyai mutu tinggi dan memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikatif, kreatif dan mampu berkolaboratif. Kemampuan berpikir kritis, komunikatif, kreatif dan mampu berkolaboratif pada generasi penerus dapat diwujudkan dengan literasi. Saryono (2016) mengungkapkan bahwa literasi menjadi tiang utama untuk menegakan kebiasaan berpikir kritis-kreatif, dan meninggalkan kebiasaan berpikir mistis (*van Peursen*) atau berpikir naif dan semu transitif.

Sejalan dengan ini, Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga dari Direktorat Jenderal Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Dr. Sukiman M.Pd. (jabar.tribunnews.com: 2018) dalam acara seminar literasi yang diadakan oleh HIMPAUDI Bandung, menyatakan bahwa pada abad 21 membutuhkan anak-anak yang mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu bekerja sama serta memiliki kemampuan literasi dasar. Namun, anak-anak lebih suka menonton televisi daripada membaca. Padahal peradaban kedepan menuntut untuk banyak membaca dan membaca.

Rendahnya tingkat budaya membaca pada anak-anak berdampak pada ketidakmampuan para generasi penerus bangsa untuk dapat bersaing di abad ini. Terlepas dari hal tersebut, sebagai tiang utama, tentu literasi menduduki peranan yang penting. Literasi menjadi dasar kemampuan seseorang dalam menangkap pengetahuan, keterampilan, dan berkomunikasi di kehidupan sehari-hari.

Namun, pentingnya literasi di kehidupan masyarakat berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi sekarang. Terutama di Indonesia mengenai tingkat minat baca masyarakat. Data yang ditunjukkan oleh hasil survei Organisasi Pengembangan Kerja sama Ekonomi (OECD), budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur. Laporan dari IEA *Study of Reading Literacy*, kemampuan literasi anak-anak di Indonesia masih sangat rendah. Indonesia menempati urutan ke 30 dari 31 negara yang diteliti. Selain itu, studi *"Most Littered Nation In the World"* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University*, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara terkait minat membaca (Gewati, 2016: 3). Berdasarkan beberapa studi tersebut, menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah.

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia bukan hanya menjadi permasalahan orang dewasa, namun juga pada anak-anak. Asumsi ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida (2002: 36) menemukan bahwa salah satu kesulitan yang ditemukan pada usia anak adalah kemampuan dasar bahasa di usia dini. Hal ini tentu menjadi sebuah penemuan yang perlu dicari solusinya. Kemampuan dasar berbahasa bukan menjadi satu-satunya faktor yang menyebabkan anak memiliki kemampuan literasi yang rendah.

Oleh karena itulah, untuk mengembangkan potensi terhadap stimulus-stimulus yang anak dapatkan, perlu adanya sebuah pembiasaan/habituasi yang dapat menciptakan kondisi belajar pada anak. Hal ini didasari pada pendapat yang dikemukakan oleh Montessori (2008:195) bahwa seorang anak dikaruniai dengan potensi kemampuan yang luar biasa besar. Menurutnya, tahap-tahap perkembangan anak adalah pada umur 0-6 tahun, 6-12 tahun, 12-18 tahun. Pada tahap inilah, masa kehidupan yang paling penting. Pertumbuhan anak pertama terjadi saat anak berumur 0-6 tahun saat intelegensi mengalami pembentukan. Keberhasilan perkembangan tahap pertama ini sangat menentukan keberhasilan tahap-tahap selanjutnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga maka dalam proses pemberian stimulus dalam kemahiran berbahasa harus memahami tahap perkembangan anak. Sehingga orang tua dapat menyesuaikan kemampuan perkembangan anak. Salah satu alat yang digunakan oleh orang tua dalam membiasakan kemahiran berbahasa pada anak adalah melalui habituasi/pembiasaan membacakan buku. Habituasi membacakan buku pada anak memiliki dampak besar terhadap kemahiran berbahasa anak khususnya sejak dini.

Landasan Teori

Menurut Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 mendefinisikan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), dimana usia tersebut sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Menurut Sujiono (2007), anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Habibi (2015) yang menyatakan bahwa anak usia 0-6 tahun adalah anak dengan usia 0-6 tahun. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai *golden age* karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa, baik dari segi fisik, mental, maupun kecerdasan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat yang sangat menentukan seperti apa kelak ketika mereka dewasa.

Asosiasi Perpustakaan Amerika mendefinisikan buku anak adalah buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan minat anak-anak dari kelompok umur tertentu atau tingkatan pendidikan, mulai prasekolah hingga kelas enam sekolah dasar. [1] Buku secara khusus ditulis dan diberi ilustrasi untuk anak hingga berusia 12-13 tahun. Termasuk ke dalam kategori ini adalah buku nonfiksi dan novel untuk remaja, buku karton tebal (*board book*), buku lagu anak, buku mengenal alfabet, belajar berhitung, buku bergambar untuk belajar membaca, buku bergambar untuk belajar konsep (*picture book*), dan buku cerita bergambar (*picture story book*).

Nancy Anderson (2006) mengelompokkan bacaan anak menjadi enam kategori: (1) buku bergambar prasekolah (pengenalan konsep seperti huruf, angka, warna dan sebagainya, buku dengan kalimat yang berirama dan berulang, buku bergambar tanpa kata-kata), (2) sastra tradisional (mitos, dongeng, cerita rakyat, legenda, sajak) (3) fiksi (fantasi, fiksi modern, fiksi sejarah) (4) biografi dan autobiografi (5) ilmu pengetahuan (6) puisi dan syair.

Bacaan anak umumnya ditulis dengan kalimat yang singkat, serta pilihan kosakata dan tata bahasa yang lebih sederhana dibandingkan sastra dewasa. Selain dibaca di dalam hati, teks dimaksudkan agar bisa dibaca keras-keras oleh anak. Buku juga dibacakan keras-keras oleh orang dewasa untuk anak yang belum bisa membaca. Ilustrasi sangat penting dalam bacaan anak dan merupakan kesatuan dengan cerita. Anak yang belum bisa membaca terutama sangat memperhatikan gambar-gambar dalam buku. Selain itu, bacaan anak bisa hanya berisi gambar dan tanpa kata-kata. Jumlah ilustrasi dalam buku anak juga lebih banyak dibandingkan ilustrasi buku sastra dewasa. Semakin muda target pembaca, maka semakin banyak pula ilustrasi yang diberikan.

Read aloud (membaca nyaring) sendiri adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang (Khomsiyatun, 2019). Pembaca harus mempergunakan segala keterampilan. Membaca nyaring adalah sebuah pendekatan yang dapat memuaskan serta memenuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan sejumlah keterampilan dan minat (Tarigan, 2008).

Khomsiyatun (2018) menuliskan bahwa literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun

demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Manakala berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya.

Berkenaan dengan ini Kern (dalam Khomsiyatun, 2018) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut: Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis dan tidak statis dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus atau wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi social tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi (Hodgetts & Stolte, 2012). Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini. Sumber data pada peneltiain ini adalah satu keluarga dengan dua anak di Banyumas-Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan metode simak dan metode sadap yaitu dengan menyimak hasil wawancara dengan sumber data penelitian kemudian menyadapkan hasil wawancaran dalam sebuah dokumen. Instrument penelitian pada penelitian ini berupa data tulisan yang diperkuat dengan wawancara. Teknik analisis pada penelitian ini dilakukan dengan membaca keseluruhan hasil wawancara untuk memperoleh informasi secara umum mengenai habituasi membacakan buku pada anak sebaai salah satu strategi dalam menumbuhkan kemahiran berbahasa sejak dini.

Pembahasan

Habituasi secara harfiah diartikan sebagai sebuah proses pembiasaan pada/atau dengan “sesuatu” supaya menjadi terbiasa atau terlatih melakukan “sesuatu” yang bersifat instrisik pada lingkungan kerjanya. Habituasi adalah proses penciptaan dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan seseorang di mana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah dinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi (Samini & Hariyanto, 2011). Habituasi (*habituation*) adalah perilaku yang dipelajari, merupakan hasil pembelajaran dengan pelaksanaan berulang terhadap suatu stimulus yang menghasilkan penurunan responsnya, sehingga organisme akhirnya berhenti memberi respons terhadap stimulus dalam lingkungan.

Habituasi difasilitasi untuk menghasilkan suatu penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) tertentu yang memungkinkan anak melakukan proses

pembiasaan untuk berperilaku sesuai kriteria tertentu. Penciptaan tersebut diarahkan pada pembentukan karakter sebagai karakter diri ideal melalui proses internalisasi dan pembiasaan diri melalui intervensi (stimulus) tertentu yang akan dilakukan (Supriyanto, 2020). Habitiasi membacakan buku pada anak berbasis literasi keluarga dapat dikonseptualisasikan seperti berikut:

1. Habitiasi Waktu Membacakan Buku Pada Anak

Membiasakan kebiasaan menentukan waktu membacakan buku pada anak adalah salah satu pembiasaan yang dapat dilakukan oleh orang tua. Pembiasaan akan waktu dapat mempengaruhi pola pikir dan pola perkembangan anak. Selain itu membiasakan memberi waktu khusus untuk melakukan kegiatan memiliki dampak baik baik perkembangan anak.

Dalam konteks kemahiram berbahasa, habitiasi membacakan buku pada anak dengan menentukan waktu membaca dapat menjadi strategi peningkatan literasi melalui keluarga. Orang tua menjadi tonggak pertama stimulus ilmu pengetahuan kepada anak. Orang tua memiliki peran penting dalam menyemai habitiasi bagi anak. Habitiasi-habitiasi yang didapatkan oleh anak akan berpengaruh kepada perkembangan kemampuan ilmu pengetahuan yang anak miliki.

Penetapan waktu kapan membacakan buku kepada anak menjadi satu kesepakatan yang baik dalam membiasakan kegiatan membacakan buku. Penetapan waktu dapat dilakukan kapanpun. Namun dilakukan secara terus menerus. Pemberlakuan terus menerus inilah yang nantinya akan membawa kepada pemenuhan kebutuhan ilmu pengetahuan kepada anak.

Habitiasi waktu yang dilakukan oleh subjek penelitian ini dapat dirumuskan meliputi membacakan buku kepada anak setelah bangun tidur. Baik pagi, sore maupun malam. Waktu malam sebelum anak tertidur juga dapat menjadi salah satu alternative untuk membacakan buku pada anak. Lama waktu membacakan buku dapat juga di jadikan kesepakatan anantara orang tua dan anak. Habitiasi membacakan buku pada anak menjadi sebagai bentuk menubuhkan literasi pada ruang literasi keluarga.

2. Habitiasi Buku Yang Digunakan Untuk Membacakan Buku

Pemilihan buku akan mempengaruhi daya focus anak. Oleh karena itu dalam pemilikan pembiasaan buku-buku yang digunakan menjadi salah satu factor penting. Faktor penting inilah yang akan berperan dalam perkembangan anak. Habitiasi pemilihan buku dapat dilakukan dengan meminta anak untuk memilih bukunya sendiri atau orang tua yang memilih buku.

3. Habitiasi Tempat Untuk Membacakan Buku

Tempat menjadi sarana yang tidak bias terelakan. Suatu pembelajaran yang menyerap tentu harus mempertimbangkan kenyamanan. Dalam konteks ini, habitiasi tempat untuk membacakan buku meliputi; mencari tempat yang nyaman dan jauh dari suara bising, ruang keluarga, atau juga dalam kamar tidur.

Kesimpulan

Habituisasi dalam pembiasaan membacakan buku yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga menjadi hal penting. Orang tua menjadi tonggak pertama stimulus ilmu pengetahuan kepada anak. Orang tua memiliki peran penting dalam menyemai habituasi-habituisasi baik bagi anak. Hal ini akan berdampak pada perkembangan kemampuan ilmu pengetahuan yang anak miliki. Ada tiga konseptualisasi habituasi membacakan buku pada anak berbasis literasi keluarga. Ketiga konseptualisasi ini meliputi habituasi waktu untuk membacakan buku pada anak, habituasi tempat untuk membacakan buku pada anak, dan habituasi buku-buku yang digunakan dalam membacakan buku pada anak. Semakin banyak kegiatan *habit* membacakan buku oleh orang tua kepada anak, akan mempengaruhi kemampuan Bahasa anak.

Daftar Pustaka

- Anderson, Nancy. 2006. *Elementary Children's Literature*. Boston: Pearson Education
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Farida. 2002. *Kemampuan Bahasa Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Psikologi. Yogyakarta: UGM.
- Gewati. 2016. "Minat Baca Indonesia Ada di Urutan Ke-60 Dunia". Artikel. Tersedia 1 April 2016. <http://edukasi.kompas.com./read/2014/08/29/07175/31/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>.
- Habibi, M. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Hodgetts, D. J., & Stolte, O. E. E. (2012). Book review: Foucault, psychology and the analytics of power by Hook, Derek. Basingstoke: Palgrave MacMillan, 2007. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 22, 379=389. <https://doi.org/10.1002/casp>
- Khomsiyatun, Umi. 2019. Pola Pengembangan Literasi Bahasa Pada Anak Studi Kasus Di Paud Wadas Kelir dalam *Jurnal Metabasa*, Volume 1, No. 2, Desember 2019. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/1265/926>.
- _____. 2018. Pembelajaran Kreatif Berbasis Literasi Bahasa Menumbuhkan Anak Yang Cerdas Dan Kreatif dalam *Jurnal Insania*, Vol. 23, No. 2, Juli – Desember 2018. <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/2299>.
- Khomsiyatun, Umi, Andayani, Sarwiji Suwandi, Atikah Anindyarini. 2021. The Role of Digital Books in Learning from Home During the Covid Pandemic of Low Grade Students in Elementary Schools. *Proceedings of the 1st International Conference of Humanities and Social Science*. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.8-12-2021.2322704>
- Montesori, Maria. 2008. *The Absorbent Mind*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samini, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya
- Saryono, Djoko. 2016. *Kemajuan Peradaban, Budaya Literasi, dan Perkembangan Susastra. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Literasi, Karakter, Dan Kearifan Lokal*. Ponorogo: STIKIP PGRI Ponorogo.
- Sujiono, Y. N. 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Supriyanto, A. 2020. *Habitulasi Karakter Religius dan Mandiri Di Panti Asuhan Baabus Salaam Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Tesis.* Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Tarigan, Hendy Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Bahasa.* Bandung: Angkasa.